

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Teori Sinyal**

Teori sinyal menyatakan bahwa manajer atau perusahaan memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu menyiratkan kualitas perusahaannya. Jika pemegang saham atau investor tidak mencoba mencari informasi terkait dengan sinyal, mereka tidak akan mampu mengambil manfaat maksimal<sup>11</sup>. Asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dengan pihak eksternal membuat perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal.

Pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai dari semua perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas lebih baik menjadi rugi karena pihak eksternal akan menilai lebih rendah dari yang seharusnya, sebaliknya keuntungan berada pada perusahaan dengan kualitas yang buruk karena pihak eksternal akan menilai lebih tinggi dari yang seharusnya. Pemberian sinyal kepada pihak eksternal dapat mengurangi kerugian akibat kesalahan persepsi oleh pihak eksternal terhadap perusahaan

---

<sup>11</sup>Majalah, Tatang A. Gumanti. "Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan" Majalah Usahawan Lembaga Management FE UI No.06 TH XXXVIII, hal 4

yang memiliki kualitas lebih baik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menyatakan perusahaan yang memiliki kualitas lebih baik akan secara sengaja memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan kualitas perusahaan-perusahaan.

Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan<sup>12</sup>. Informasi merupakan hal penting bagi investor dan pelaku bisnis lainnya karena informasi merupakan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini, ataupun keadaan yang akan datang tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pada umumnya setiap bank menggunakan laporan sebagai fasilitas untuk memberikan sinyal tentang kualitas perusahaannya termasuk bank umum syariah yang menggunakan laporan sebagai sinyal. Laporan memuat informasi-informasi yang dapat menjadi sinyal dan berguna bagi pengguna laporan. Laporan tersebut salah satunya adalah laporan GCG dan laporan tahunan yang berperan sebagai sinyal dari perusahaan.

Laporan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada penggunanya<sup>13</sup>. Sinyal positif akan memberikan keuntungan kepada perusahaan sedangkan sinyal negatif berdampak pada kerugian perusahaan. Sinyal positif yang dimaksud dalam penelitian ini

---

<sup>12</sup>Eugene F Brigham & Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Edisi 8. Terjemahan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo. (Jakarta: Erlangga, 2001) hal 214

<sup>13</sup> Sri Sulistyanto. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. (Jakarta: Grasindo, 2008) hal

adalah ketika perusahaan dapat memberikan laporan GCG yang sesuai dengan kriteria indikator yang tertera dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dapat dilihat dari hasil *self assessment* pelaksanaan GCG Bank Umum Syariah dan ketika perusahaan dapat memberikan laporan tahunan sesuai dengan indeks ISR. Sedangkan sinyal negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika perusahaan tidak dapat memberikan laporan GCG yang sesuai dengan kriteria indikator yang tertera dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dapat dilihat dari hasil *self assessment* pelaksanaan GCG Bank Umum Syariah dan ketika perusahaan tidak dapat memberikan laporan tahunan sesuai dengan indeks ISR.

## **2. Bank Umum Syariah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dana tau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dalam definisi tersebut ditekankan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana<sup>14</sup>. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun

---

<sup>14</sup>Ismail, "Perbankan Syariah", hal 30

2008 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional sehingga laporan yang diterbitkan adalah milik sendiri<sup>15</sup>.

Beberapa contoh Bank Umum Syariah antara lain Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, dan Bank BRI Syariah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bahwa bank umum syariah wajib melaksanakan GCG dan menyusun laporan pelaksanaan GCG. Salah satu pengguna laporan dari Bank Umum Syariah, menunjukkan indikasi bahwa agama merupakan faktor utama orang memilih menabung di

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal 20

Bank Syariah<sup>16</sup>. Karena faktor utama orang memilih menabung di Bank Syariah adalah agama maka laporan Bank Umum Syariah harus sesuai dengan prinsip syariah. Jika laporan tidak sesuai dengan prinsip syariah tingkat kepercayaan nasabah akan turun sehingga berpotensi ada penarikan dana dari nasabah. Jadi laporan dibuat sesuai dengan prinsip syariah bertujuan untuk memelihara kepercayaan nasabah.

### 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika<sup>17</sup>.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan berupa seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. GCG adalah prinsip

---

<sup>16</sup> Ahmad Azrin Adnan. "Analisis Hubungan antara Penentu Pemilihan Bank Menurut Muslim Ideal dengan Gelagat Pemilihan Bank Islamik dalam Kalangan Muslim di Terengganu", *Jurnal Kemanusiaan* Bil.20. ISSN: 1675-1930 Universiti Teknologi Malaysia

<sup>17</sup> Adrian Sutedi. *Good Corporate Governance*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) hal 1

yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan<sup>18</sup>.

*Corporate Governance* memberikan penjelasan mengenai pentingnya penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan pertanggung jawaban kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders<sup>19</sup> pada umumnya. Adapun *Center for European Policy Study (CEPS)*<sup>20</sup> memformulasikan GCG adalah seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan, dengan catatan bahwa hak di sini adalah hak dari seluruh stakeholders dan bukan hanya terbatas kepada satu stakeholders saja. Emirzon (2006) mendefinisikan *good governance* sebagai penekanan pada bagaimana mengatur hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan<sup>21</sup>. Sistem pengendalian yang dimaksud ialah, dengan konsep *corporate governance*, diharapkan dapat memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan mendapatkan return atas investasi yang mereka tanamkan dan menjamin bahwa manajemen tidak akan mencuri atau menginvestasikan dana mereka ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan perusahaan.

Menurut Pedoman *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate*

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>*Ibid.*,

<sup>21</sup>Joni Emirzon. “*Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia*”. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.4 No.8 Desember. Palembang

*Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. Dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya<sup>22</sup>.

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* agar tercipta praktik *Good Corporate Governance* berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), adalah sebagai berikut:

- a. *Transparansi (Transparency)*, penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Prinsip ini diperlukan agar perusahaan menjalankan bisnis secara objektif, profesional, dan melindungi kepentingan konsumen.
- b. *Akuntabilitas (Accountability)*, pertanggungjawaban kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan

---

<sup>22</sup> Adrian Sutedi. *Good Corporate...*, hal 2

dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

- c. *Responsibilitas (Responsibility)*, patuh terhadap peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal bank serta tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
- d. *Independensi (Independency)*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi objektivitas dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- e. *Kewajaran dan kesetaraan (Fairness)*, perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsi. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, konsumen dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dari masing-masing pihak yang bersangkutan.

Prinsip-prinsip tersebut dapat menciptakan konsep tata kelola perusahaan yang baik. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan

transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

#### **4. Indeks *Good Corporate Governance***

Indeks GCG digunakan untuk menilai kualitas Corporate Governance suatu perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan GCG dan berdasarkan terbitnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, maka Bank Umum Syariah setiap tahun wajib melakukan *self assessment* berdasarkan kriteria/ indikator yang telah disajikan dalam Surat Edaran secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG.

Penilaian atas pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah mengacu pada ketentuan GCG yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dilakukan terhadap 11 (sebelas) faktor sebagai berikut : a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah, e. Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, f. Penanganan benturan kepentingan, g. Penerapan fungsi kepatuhan, h. Penerapan fungsi audit intern, i. Penerapan fungsi audit ekstern,

j. Batas Maksimum Penyaluran Dana, dan k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Analisis *self assessment* dilakukan dengan cara membandingkan pemenuhan setiap kriteria/indikator dengan kondisi Bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing-masing Kriteria/Indikator. Adapun kriteria peringkat adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: hasil analisis self assessment menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sangat sesuai dengan Kriteria/Indikator
- b. Peringkat 2: hasil analisis self assessment menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sesuai dengan Kriteria/Indikator
- c. Peringkat 3: hasil analisis self assessment menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank cukup sesuai dengan Kriteria/Indikator
- d. Peringkat 4: hasil analisis self assessment menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank kurang sesuai dengan Kriteria/Indikator
- e. Peringkat 5: hasil analisis self assessment menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank tidak sesuai dengan Kriteria/Indikator

Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing faktor, bank mengalikan peringkat dari masing masing faktor dengan bobot tertentu. Bobot masing-masing faktor ditetapkan sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 2.1****Bobot Nilai Komposit Pelaksanaan Good Corporate Governance**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Bobot (%)</b>
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6.	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7.	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
8.	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15.00
<b>Total</b>		100.00

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS, 2020.

Untuk mendapatkan nilai komposit, Bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut, Bank menetapkan predikat komposit sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 2.2****Predikat Nilai Komposit Pelaksanaan Good Corporate Governance**

<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat Komposit</b>
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 2.5$	Baik
$2.5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 3.5$	Cukup Baik
$3.5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 4.5$	Kurang Baik
$4.5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 5$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS, 2020.

Kesimpulan Umum dari hasil *self assessment* atas pelaksanaan GCG BUS disajikan dalam laporan Pelaksanaan GCG.

### 5. *Islamic Social Reporting*

*Social reporting* perusahaan didefinisikan sebagai proses untuk mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan akibat dari tindakan ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan kepada masyarakat<sup>23</sup>. Dengan demikian *social reporting* memperluas akuntabilitas perusahaan yaitu tidak hanya menyediakan informasi keuangan kepada pemilik modal khususnya pemegang saham namun perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas kepada masyarakat. *Social reporting* atau pelaporan pertanggungjawaban sosial merupakan perluasan dari sistem pelaporan keuangan yang mencerminkan harapan baru dan lebih luas dari masyarakat berkaitan dengan peran komunitas bisnis dalam perekonomian.

*Islamic social reporting* pertama kali muncul pada tahun 2002 dikenalkan oleh Ross Haniffa dalam tulisannya yang berjudul "*Social*

---

<sup>23</sup> Ross Haniffa, "*Social Reporting..*", hal 130

*Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*". Dalam *social reporting* konvensional terdapat beberapa keterbatasan terutama kurangnya pertimbangan aspek spiritual. Menurut penelitian tersebut, *social reporting* Islam harus berbeda dengan *social reporting* konvensional karena informasi yang perlu ditekankan berbeda. *Social reporting* pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral sedangkan dalam Islam perlu adanya tambahan aspek spiritual dalam *social reporting* karena para pembuat keputusan muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi untuk pemenuhan kebutuhan spiritual mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam yang kemudian dikenal dengan *Islamic social reporting*. *Islamic social reporting* adalah standar pelaporan pertanggung jawaban sosial bagi perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi tidak hanya kepada masyarakat tetapi juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT.

## **6. Indeks *Islamic Social Reporting***

Indeks *Islamic social reporting* (ISR) digunakan untuk mengukur kualitas ISR suatu perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ISR terdiri dari item-item pengungkapan pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema

masyarakat, dan tema lingkungan hidup<sup>24</sup>. Othman et al (2010) kemudian mengembangkan tema pengungkapan indeks ISR menjadi enam tema pengungkapan, yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, tema lingkungan dan tema tata kelola perusahaan<sup>25</sup>. Setiap tema memiliki item-item sebagai indikator pengungkapan tema tersebut.

Penelitian ini menggunakan indeks ISR dengan enam tema pengungkapan. Adapun penjelasan untuk masing-masing tema adalah sebagai berikut:

a. Pendanaan dan investasi

Pendanaan dan investasi menilai beberapa pengungkapan antara lain adalah praktik operasional yang mengandung riba, gharar, dan aktivitas pengelolaan zakat. Sebagaimana larangan Allah SWT bahwa kegiatan yang mengandung riba dilarang dalam Islam. Bentuk riba dalam dunia perbankan salah satunya adalah pendapatan dan beban bunga.

Selain riba, Islam juga melarang kegiatan yang mengandung unsur ketidakjelasan (*gharar*). Praktik *gharar* dapat terjadi dalam hal kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan. Item lainnya yang diungkapkan dalam tema ini adalah aktifitas pengelolaan zakat, Neraca yang menggunakan nilai saat ini (*Current Value Balance*

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal 140

<sup>25</sup> Rohana Othman dan Azlan Md Thani, " *Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia*" International Business & Economics Research Journal – April 2010. Volume 9, Number 4

*Sheet/CVBS*) dan Laporan nilai tambah (*Value added Statement/VAS*). Bank syariah berkewajiban untuk membuat laporan sumber dan penyaluran dana zakat selama periode dalam laporan keuangan. Nurhayati (2009) menjelaskan bahwa CVBS digunakan untuk mengatasi kelemahan dari *historical cost* yang kurang cocok dengan pola perhitungan zakat yang mengharuskan perhitungan kekayaan dengan nilai sekarang<sup>26</sup>. Dengan menggunakan nilai sekarang akan mempermudah pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan karena nilai yang disajikan lebih relevan dibanding nilai *historical cost*. Laporan nilai tambah (VAS) menurut Nurhayati (2009) adalah sebagai pengganti laporan laba atau sebagai laporan tambahan atas neraca dan laporan laba rugi<sup>27</sup>.

b. Produk dan jasa

Merupakan sebuah tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pengungkapan terhadap segala yang berkaitan dengan produk dan layanan jasanya. Beberapa diantaranya yaitu green product, status kehalalan produk tujuannya adalah agar para stakeholder mengetahui apakah produk dan jasa yang ditawarkan diperbolehkan atau dilarang oleh Islam, kemandirian dan kualitas produk, pelayanan atas keluhan nasabah juga harus menjadi prioritas bank syariah dalam rangka menjaga kepercayaan nasabah.

---

<sup>26</sup>Sri Nurhayati dan Wasilah. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hlm 106

<sup>27</sup>*Ibid*,

c. Karyawan

Masyarakat muslim ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan diperlakukan secara adil dan wajar melalui informasi yang diungkapkan seperti jam kerja, hari libur, diberikan tempat dan waktu untuk ibadah, pendidikan dan training, mendapatkan kesempatan yang sama, dan lingkungan kerja.<sup>28</sup>

d. Masyarakat

Tema masyarakat menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong. Aktivitas seperti shodaqoh/amal, wakaf, *qardhul hasan* dapat membantu meringankan beban masyarakat. Perusahaan harus mengungkapkan perannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah sosial. Item-item pengungkapan dalam tema masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sodaqoh/donasi, wakaf, *qardhul hassan*, kesukarelawanan dari pihak karyawan, pemberian beasiswa, pemberdayaan kerja bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah berupa magang atau praktik kerja lapangan, pengembangan dalam kepemudaan, peningkatan kualitas hidup masyarakat kelas bawah, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal/bantuan/kegiatan sosial lain, dan mensponsori berbagai macam kegiatan seperti kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan dan agama.

---

<sup>28</sup> Rohana Othman., *et al*, “*Determinants of Islamic..*”, hal 138

e. Lingkungan

Penting untuk menjaga lingkungan sekitar. Perusahaan tidak seharusnya terlibat dalam aktivitas yang merusak lingkungan<sup>29</sup>. Oleh karena itu, informasi yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya dan program-program yang dilakukan untuk melindungi lingkungan harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

f. Tata kelola perusahaan

Tema tata kelola perusahaan digunakan untuk memastikan pengawasan terhadap aspek syariah perusahaan. Item yang diungkapkan dalam tema tata kelola perusahaan antara lain: status kepatuhan syariah, struktur kepemilikan (jumlah pemegang saham muslim dan sahamnya), struktur dewan direksi, praktik aktifitas yang dilarang, kebijakan anti korupsi.

## 7. Profitabilitas

Dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan tertentu harapan pertama kali yang diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai entitas bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Keuntungan atau dalam kata lain disebut profit sangat mempengaruhi kinerja Bank. Menurut Suryani (2011) profitabilitas Bank merupakan kemampuan Bank dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode.<sup>30</sup> Bank yang sehat adalah Bank yang memiliki tolak ukur secara

---

<sup>29</sup>Ross Haniffa, "Social Reporting..", hal 145

<sup>30</sup>Suryani. 2011. "Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia". Jurnal Walisongo Volume 19, Nomor 1, Mei 2011. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh

profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas batas yang ditetapkan.

Profitabilitas atau rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.<sup>31</sup> Dalam mengukur seberapa profit sebuah perusahaan maka digunakan sebuah rasio. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio dalam analisis laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) dengan alasan ukuran rasio ini mudah dipahami oleh perusahaan dan rasio tersebut benar-benar menggambarkan kinerja keuangan perusahaan termasuk perusahaan perbankan.

a. *Return on Asset* (ROA)

*Return on asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank.<sup>32</sup> Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang besar meningkatkan pertumbuhan. Sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang tentunya akan menghambat pertumbuhan. Bank yang memiliki ROA positif yang tinggi berpeluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan bank tersebut. Semakin besar ROA, maka

---

<sup>31</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (Ekonesia, Sleman : 2002)

semakin besar pula laba yang dicapai bank tersebut, sehingga kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki (modal) untuk mampu memberikan laba<sup>33</sup>. Sedangkan menurut Kasmir (2003) *return on equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.<sup>34</sup> ROE sering digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas karena ROE merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP 2011 rumus perhitungan ROE dan ROA untuk perbankan adalah sebagai berikut:

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdyant dkk. (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG dan risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial baik GCG maupun NPF memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ROA. Selain itu,

---

<sup>33</sup>Irham Fahmi, "Pengantar Pasar Modal", (Bandung : Alfabeta, 2012), hal 98

<sup>34</sup> Kasmir 2003

secara simultan GCG dan NPF memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ferdyant dkk (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, penelitian diatas mencari pengaruh GCG dan NPF terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG dan ISR terhadap ROA dan ROE perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan lainnya adalah penelitian diatas menggunakan alat analisis regresi linier berganda sedangkan penulis menggunakan alat analisis regresi data panel.<sup>35</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017), memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh GCG yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROA dan ROE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial indikator GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, akan tetapi berpengaruh signifikan negative terhadap ROE.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas menggunakan indikator-indikator dari GCG sebagai variabel dependennya, sedangkan penulis menggunakan hasil self assessment GCG berupa nilai komposit. Penulis tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap ROA dan ROE, tetapi juga bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>35</sup> Ferly Ferdyant, dkk, Pengaruh Kualitas..,

pengaruh ISR terhadap ROA dan ROE. Selain itu penulis menggunakan alat analisis berupa regresi data panel dan bukan analisis regresi linier berganda.<sup>36</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desiana dkk. (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap profitabilitas bank syariah yang diproksikan oleh ROE. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah GCG bank syariah di Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE dengan nilai t hitung sebesar 2,567.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG dan ISR perbankan syariah di Indonesia terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA dan ROE. Selain GCG, penulis juga ingin mengetahui pengaruh dari ISR dan tidak hanya mengkhususkan pada ROE. Alat analisis yang digunakan penulis adalah regresi data panel.<sup>37</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011), bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA, ROE serta NIM, dan kinerja saham yang diproksikan oleh return saham dan PER perusahaan perbankan yang tercatat di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian diatas adalah GCG memiliki pengaruh signifikan

---

<sup>36</sup> Agung Santoso P. dan Nila Firdausi, Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas, Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 47 No. 1 Juni 2017

<sup>37</sup> Lidia Desiana, dkk, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015, I-Finance Vol. 2 No. 2 Desember 2016

positif terhadap ROA, ROE, NIM dan PER, sedangkan untuk return saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian diatas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pengaruh tidak hanya GCG, tetapi juga pengaruh ISR terhadap ROA dan ROE perbankan syariah di Indonesia. Penelitian penulis tidak memakai variabel NIM, return saham dan PER sebagai variabel dependen dan hanya menggunakan variabel ROA dan ROE. Alat analisis yang digunakan penulis adalah regresi data panel.<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Surepno dan Minoto (2018), bertujuan untuk mengetahui peran dari GCG terhadap profitabilitas Bank Syariah yang diprosikan melalui ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis berupa regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah GCG memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ROA perbankan syariah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah tujuan penulis adalah untuk mengetahui pengaruh tidak hanya GCG melainkan ISR terhadap profitabilitas Bank Syariah yang penulis proksikan melalui ROA dan ROE. Selain itu, penulis menggunakan alat analisis berupa regresi data panel dan tidak menggunakan regresi linier sederhana.<sup>39</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2017), bertujuan untuk mengetahui pengaruh ISR, umur perusahaan dan kepemilikan saham publik

---

<sup>38</sup> David Tjondro dan R Wilopo, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia", *Journal of Business and Banking* Vol. 1 No. 1 Mei 2011

<sup>39</sup> Surepno dan Minoto, "Peran Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah", *Jurnal Akuntansi Syariah* Vol 1 No. 1, Juni 2018, hal 131-142

terhadap ROA perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah, secara simultan ketiga variabel memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan secara parsial ketiga variabel juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah, tujuan penelitian penulis untuk mengetahui pengaruh tidak hanya dari ISR akan tetapi juga pengaruh GCG terhadap ROA dan ROE Bank Syariah di Indonesia bukan perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian penulis menggunakan alat analisis regresi data panel dan bukan regresi linier berganda.<sup>40</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Santika (2019), bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ISR yang diproksikan oleh indicator-indikatornya terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA dan ROE perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Penelitian diatas memberikan hasil bahwa secara simultan indicator ISR berengaruh signifikan terhadap ROA, akan tetapi memiliki pengaruh signifikan negative terhadap ROE.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu tujuan penelitian penulis tidak hanya untuk mengetahui pengaruh ISR terhadap ROA dan ROE perbankan syariah di Indonesia, akan tetapi juga ingin mengetahui pengaruh dari GCG terhadap ROA dan ROE Bank Syariah di Indonesia. ISR yang

---

<sup>40</sup> Nurlaila Harahap, dkk, "Pengaruh Islamic Social Reporting, Unur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2010-2014", Kitabah Vol 1 No. 1 Januari – Juni 2017

digunakan penulis merupakan indeks bukan berupa indikator-indikator seperti penelitian diatas.<sup>41</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Nisa' dan Kurniasari (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan ISR terhadap reputasi perusahaan, ROA dan ROE. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ISR berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Variabel ISR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan variabel ISR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah, penelitian diatas menggunakan variabel dependen berupa reputasi perusahaan, ROA dan ROE. Sedangkan, penulis menggunakan variabel dependen ROA dan ROE. Penulis juga menambahkan indeks GCG untuk menjadi variabel independen. Selain itu, peneliti menggunakan bank umum syariah untuk dijadikan objek penelitian. Sedangkan penelitian diatas menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Jakarta *Islamic Index* sebagai objek penelitian.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hadinata (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari indeks *islamic social reporting* terhadap kinerja keuangan bank syariah yang diprosikan oleh ROA dan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan oleh *profit sharing ratio*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa indeks *islamic social reporting* memiliki

---

<sup>41</sup> Ana Santika, "Pengaruh Islamic.."

<sup>42</sup> Fauziah N. Nisa dan Dian Kurniasari "Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Reputasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan", Jurnal Ilmu Manajemen dan Terapan, Vol. 8 No.12, November 2017

pengaruh negatif terhadap *return on asset* dan *profit sharing ratio*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah tujuan penelitian penulis untuk mengetahui pengaruh dari indeks *good corporate governance* dan indeks *islamic social reporting* terhadap *return on asset* dan *return on equity*. penelitian diatas tidak menggunakan indeks *good corporate governance* dan *return on equity*. Penelitian penulis tidak menggunakan variabel *profit sharing ratio*.<sup>43</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Wardana (2016) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari *islamic corporate social responsibility disclosure*, reputasi dan kinerja keuangan pada Bank syariah di Indonesia. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan oleh ROA dan ROE. Penelitian diatas menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Wardana adalah *islamic corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA sedangkan *islamic corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tujuan penelitian penulis tidak hanya ingin mengetahui pengaruh dari pengungkapan kinerja sosial Bank Syariah terhadap ROA dan ROE Bank Syariah,

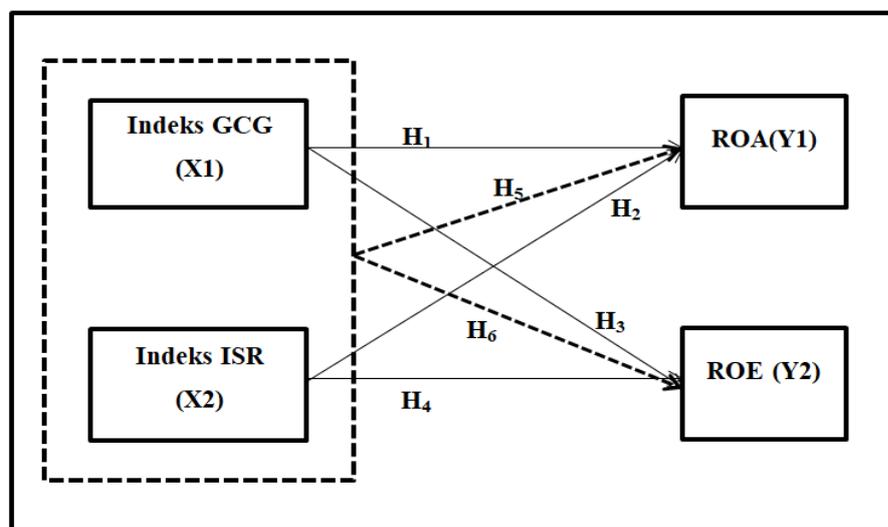
---

<sup>43</sup> Sofyan Hadinata, "Islamic Social Reporting Index dan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah di Indonesia", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2 No. 1, hal 72-95

akan tetapi juga ingin mengetahui pengaruh dari indeks *good corporate governance* bank syariah terhadap ROA dan ROE bank syariah.<sup>44</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesis yang sudah dipaparkan penulis pada bab satu, maka digunakan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Keterangan :

1. H1 : Indeks GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, berdasarkan teori yang dikemukakan Ferdyant dkk (2014)<sup>45</sup>, Putra dan Nuzula (2017)<sup>46</sup>, Tjondro dan Wilopo (2011)<sup>47</sup>.

<sup>44</sup> Johan Arifin dan Eke Ayu Wardana, "Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure, Reputasi dan Kinerja Keuangan : Studi pada Bank Syariah di Indonesia", Jurnal Akuntanis dan Auditing Indonesia 20 (1) Juni 2016.

<sup>45</sup> Ferly Ferdyant, Pengaruh Kualitas,

<sup>46</sup> Agung Santoso P. dan Nila Firdausi, Pengaruh Corporate

<sup>47</sup> David Tjondro dan R Wilopo, Pengaruh Good

2. H2 : Indeks ISR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2107)<sup>48</sup>, dan Santika (2019)<sup>49</sup>, Nisa' dan Kurniasari (2017)<sup>50</sup>, Hadinata (2019)<sup>51</sup>
3. H3 : Indeks GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, berdasarkan teori yang dikemukakan Desiana (2016)<sup>52</sup>, Tjondro dan Wilopo (2011)<sup>53</sup>.
4. H4 : Indeks ISR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Santika (2019)<sup>54</sup>, Nisa' dan Kurniasari (2017)<sup>55</sup>, dan Arifin & Wardana (2016)<sup>56</sup>
5. H5 : Indeks GCG dan indeks ISR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, berdasarkan teori signal<sup>57</sup>.
6. H6 : Indeks GCG dan indeks ISR secara berpengaruh signifikan terhadap ROE, berdasarkan teori signal<sup>58</sup>

---

<sup>48</sup> Nurlaila Harahap, dkk, "Pengaruh Islamic...,"

<sup>49</sup> Ana Santika, Pengaruh Islamic

<sup>50</sup> Fauziah N. Nisa dan Dian Kurniasari "Pengaruh Islamic

<sup>51</sup> Sofyan Hadinata, Islamic Social

<sup>52</sup> Lidia Desiana, dkk, Pengaruh Good

<sup>53</sup> David Tjondro dan R Wilopo, Pengaruh Good

<sup>54</sup> Ana Santika, Pengaruh Islamic

<sup>55</sup> Fauziah N. Nisa dan Dian Kurniasari "Pengaruh Islamic

<sup>56</sup> Johan Arifin dan Eke Ayu Wardana, Islamic Corporate

<sup>57</sup> Sri Sulistyanto. *Manajemen Laba*, hal 65

<sup>58</sup> *Ibid*